

# ISLAMIC EDUCATION PERSPECTIVE AL-GHAZALI IN OVERCOMING SOCIAL DISORDER IN THE DISRUPTIVE ERA

Chusnul Muali<sup>1</sup>  
Nur Hidayati<sup>2</sup>

Nurul Jadid University, Probolinggo  
Email: <sup>1</sup>yayahdaddy@gmail.com  
<sup>2</sup>nurhidayatie45@gmail.com

Approve: 2020-05-10	Review: 2020-05-12	Publish: 2020-06-13
------------------------	-----------------------	------------------------

## **Abstract**

*This research aims to provide an overview of the urgency of Islamic education as a shield from the problem of social disorder in humans. Islamic education has a very strategic position in the development of human nature. Therefore, the study of education has attracted many experts, one of them is Al-Ghazali. In his theory, introducing that one of the substances of education is al-aql (thinking) can determine human thinking that leads to positive or negative things depending on someone who reacts. Research used descriptive-analytical type. With content analysis techniques. This research uses a library research type approach. The results show that Islamic education in the disruptive era is able to overcome the social disorders that exist in society. It is realized that*

*Social disorder is a pest in people's lives that has side effects on a person, so it is not able to explore itself given the disruptive era brought a lot of progress in the field of science and technology.*

**Keywords:** *Islamic Education, Social Disorder, Al-Ghazali, Disruption Era*

# PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF AL-GHAZALI DALAM MENGATASI SOSIAL DISORDER DI ERA DISRUPTIF

Chusnul Muali<sup>1</sup>  
Nur Hidayati<sup>2</sup>

Universitas Nurul Jadid, Probolinggo  
Email: <sup>1</sup>yayahdaddy@gmail.com  
<sup>2</sup>nurhidayatie45@gmail.com

## Abstrak

*Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang urgensi pendidikan Islam sebagai perisai dari masalah gangguan sosial pada manusia. Pendidikan Islam memiliki posisi yang sangat strategis dalam pengembangan kodrat manusia. Karena itu, studi pendidikan telah menarik banyak pakar, salah satunya adalah Al-Ghazali. Dalam teorinya, memperkenalkan bahwa salah satu substansi pendidikan adalah al-aql (berpikir) dapat menentukan pemikiran manusia yang mengarah pada hal-hal positif atau negatif tergantung pada seseorang yang bereaksi. Penelitian menggunakan tipe deskriptif-analitik. Dengan teknik analisis konten. Penelitian ini menggunakan pendekatan tipe penelitian kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Islam di era yang mengganggu mampu mengatasi gangguan sosial yang ada di masyarakat. Disadari bahwa gangguan sosial adalah hama dalam kehidupan manusia yang memiliki efek samping pada*

*seseorang, sehingga tidak dapat mengeksplorasi dirinya sendiri mengingat era yang mengganggu membawa banyak kemajuan di bidang sains dan teknologi.*

**Kata Kunci:** *Pendidikan Islam, Gangguan Sosial, Al-Ghazali, Era Disrupsi.*

## **Pendahuluan**

Dengan perubahan zaman, kita telah menginjak pada masa disrupsi, dimana tuntutan berpikir kritis bagi manusia dalam menghadapi perkembangan informasi yang dikemas dalam sistem komputerisasi. Perkembangan ini memberikan peluang bagi manusia untuk memperoleh informasi dalam bentuk apapun, tanpa adanya pembeda diantara *influencer* dengan *receive of knowledge*. Dzakiri memaparkan bahwasanya bermodalkan sarjana saja bukan jaminan seseorang berhasil dan sukses, namun juga membutuhkan pengetahuan baru, kreatifitas, dan responsif dalam adanya perubahan (Sholehah, 2019). Kalau pengetahuan baru tersebut tidak terlaksana, akan menyebabkan manusia tertinggal dengan negara-negara lain yang sudah mempersiapkan dan menjajaki masa disruptif.

Oleh sebab itulah, manusia harus kreatif, inovatif, dan responsif terhadap kesempatan dan rintangan yang menunggu. Dampak yang ditimbulkan dengan hadirnya era disruptif terhadap hidup manusia, diantaranya mulai memudarnya kepercayaan terhadap data dan informasi yang berdasarkan agama dan pengetahuan umum, pudarnya tali silaturahmi, banyaknya berita *hoax*, kontrak pemerintah kepada rakyat melemah, hilangnya pekerjaan disebabkan semua pekerjaan telah diselesaikan oleh mesin dan robot (Ahmad Muslich, 2018).

Lingkup pendidikan menuntut seluruh jasa pengajar menciptakan dan mengembangkan strategi kegiatan belajar dan uji coba yang memiliki banyak inovasi. Media belajar (*facilities*) yang hendak dipakai sebaiknya menggunakan langkah yang lebih efektif dan berguna (Bali, Zuhri, & Agustini, 2019). Seperti adanya ilmu pengetahuan yang memberikan kemudahan-kemudahan bagi lembaga pendidikan. Salah satu ilmu pengetahuan tersebut berupa teknologi pembelajaran berupa digital. Penelitian Fadel membuktikan bahwa ilmu pengetahuan digital menawarkan kemudahan

berupa materi pendidikan yang didesain secara elektronik (Laksana, 2015). Ilmu pengetahuan digital menawarkan kemudahan untuk pendidikan dimana pengajaran yang dilaksanakan bukan di satu tempat saja melainkan dengan berinteraksi tanpa bertemu langsung, tetapi dengan memanfaatkan adanya teknologi digital (Bali, 2019).

Seiring berdirinya teknologi canggih dan inovasi yang baru, muncullah bermacam-macam problem, di antaranya *sosial disorder* yang menimpa masyarakat. Faktor pendukung terjadinya *sosial disorder* ialah pemuda-pemudi yang masih dalam tahap transisi perkembangan emosi yang kurang stabil, sehingga implikasinya sering kali pemuda-pemudi kritis dalam menuangkan argumennya tanpa mempertimbangkan akibat dari pemaparan tersebut (Bali & Masulah, 2019). Hal itu mampu menimbulkan ketakutan remaja terhadap keadaan sosial yang bergulir sebab karena takut dipermalukan, dikritik atau dinilai negatif oleh orang lain.

Penelitian Suryaningrum menyebutkan bahwa 22,27% mahasiswa Universitas Muhammadiyah Malang Fakultas Psikologi, diketahui bahwa mahasiswa

mengalami *social disorder*, sedangkan 20,85% mengalami indikasi gangguan *social disorder* (Suryaningrum, 2006). Penelitian yang dianalisis oleh Essau, et al., ditemukan data sebanyak 17 % remaja yang mengalami kecemasan terhadap proses interaksi sosial yang sedang berjalan (Cederlund, 2013). Bahkan penelitian Henderson dan Zimbardo ditemukan data bahwa sebanyak 61% remaja mengalami kecemasan terhadap sosial dengan kategori tinggi (Hofmann dan DiBartolo, 2010).

Pada proporsi tertentu, mayoritas kalangan remaja mengalami gangguan *social disorder*. Faktor utamanya disebabkan karena mereka tidak mempunyai prinsip keberanian dan kemerdekaan dalam berfikir. Al-Ghazali berpendapat melalui penanaman pendidikan Islam dapat menjadi satir bagi masyarakat untuk mampu mengaktualisasikan dirinya melalui khazanah akal pikiran tersebut. Selain itu pada diri masyarakat akan tertanam keberanian untuk berfikir dapat merubah bangsa menjadi lebih baik lagi. Adanya *Islamic of education* di era ini, permasalahan yang terjadi seperti *social disorder* dapat dicegah karena *Islamic of education* merupakan

mesin dalam menciptakan generasi bangsa untuk menghadapi masa depan dan dapat menjadikan bangsa ini lebih martabat dari pada bangsa lainnya.

### **Metode Penelitian**

Methodode Penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), karena sumber data yang digunakan dari perpustakaan atau dokumentatif, yaitu mengkaji dari sumber data yang bersangkutan dengan tema lembaga pendidikan Islam, *social disorder* dan era disruptif. Sedangkan pengolahan data dalam penelitan ini menggunakan deskriptif-analitis, yaitu model penelitian yang mendeskripsikan, mencatat, menganalisa dan menginterpretasikan situasi yang ada, agar dapat memberikan gambaran kepada masyarakat dalam menghadapi adanya *social disorder* pada masa disruptif.

## Hasil Penelitian dan Pembahasan

### *Konsep Pendidikan Islam dalam Perspektif Al-Ghazali*

Pendidikan adalah kebutuhan bagi setiap manusia yang juga memiliki peran untuk memajukan peradaban suatu komunitas. Karena maju tidaknya suatu peradaban sangat ditentukan oleh mutu pendidikan. Oleh sebab itu, untuk memajukan pendidikan diperlukan landasan konseptual tidak bebas nilai dan dalam perjalanannya, tetapi justru sebaliknya *solihun li zamanin wa makanin* (Hasan Baharun, 2016). Sedangkan lembaga pendidikan memiliki arti usaha yang terencana dalam interaksi bimbingan dan pembelajaran bagi setiap individu, agar mampu tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang bertanggung jawab, mandiri, kreatif, berilmu, dan berakhlak mulia baik secara jasmani dan rohaninya (Sigit Dwi Laksana, 2015). Al-Ghazali beropini bahwa pendidikan merupakan proses yang melibatkan manusia sebagai subyek dan obyek sekaligus. Al-Ghazali berpendapat bahwa pendidikan merupakan proses yang melibatkan manusia sebagai subyek dan obyek sekaligus.

Luasnya definisi pendidikan menurut Al-ghazali adalah bukan sekedar dipandang secara individu, akan tetapi juga tentang masyarakat dan kejiwaannya. Sedangkan Syah mengungkapkan pendidikan adalah tahapan masa transisi sikap dan karakter seseorang dalam upaya mendewasakan melalui pembelajaran dan pelatihan (Chandra 2009). Pendidikan merupakan proses untuk menyiapkan masa depan peserta didik yang efektif dan efisien (Ali, 2008). *Education is one important element in the development of a nation. Education is the largest field of investment in building and shaping mentality person* (Syaiful Islam, Chusnul Muali, 2018). Dapat diartikan bahwa pendidikan merupakan pilar penting dalam membangun suatu bangsa menjadi lebih baik. Pendidikan adalah bidang investasi terbesar dalam membangun dan membentuk mental seseorang.

Pendidikan Dalam bahasa Inggris "*education*". Sedangkan dalam bahasa Arab yakni "*tarbiyah*". Pendidikan Islam mempunyai arti tersendiri yakni usaha sadar yang dikerjakan oleh manusia untuk mendidik seseorang agar menjadi individu yang beriman, bertakwa

dan dan memiliki akhlak yang mulia (Nizar, 2001). Pendidikan Islam adalah persiapan manusia agar hidup dengan tenang, bahagia, mulia tingkah lakunya, lembut hatinya, baik tutur katanya baik dalam lisan maupun tulisan (Bali, 2020). Pendidikan Islam membimbing pelajar dalam perkembangannya, secara jasmani atau rohaninya terhadap pembentukan pelajar tersebut sesuai dengan hukum-hukum Islam yang ada. Pendidikan Islam adalah membimbing jasmani (fisik) dan rohani (batin) manusia berdasarkan hukum agama Islam agar terbentuk kepribadian yang sesuai dengan syariat Islam (Ahmad Marimba, 1974). Berdasarkan beberapa pendapat di atas pendidikan Islam adalah suatu langkah transformasi dan internalisasi nilai-nilai ajaran Islam terhadap murid dengan menggunakan metode pengembangan fitrah manusia agar mendapat kesetaraan hidup dalam berbagai aspek.

Dalam pendidikan Islam ada tiga kata dalam mengartikan makna pendidikan tersebut yakni *at-Tarbiyah*, *at-Ta'lim* dan *at-Ta'dib*. *At-tarbiyah* mempunyai arti memelihara, mendidik, dan membesarkan peserta

didik. Dari definisi tersebut tarbiyat dapat diartikan sebagai langkah bimbingan terhadap semua potensi manusia (jasmani, ruh dan akal) dengan keseluruhan dalam menjalani masa mendatang. Senada dengan pendapat al-Ghazali dalam kitab *ihya' ulumuddin* membagi empat komponen jiwa dalam pendidikan yaitu: *nafs, roh, qalb* dan *aql*.

*Nafs* Sebagai hakikat manusia yang mempunyai sifat yang berbeda dengan tubuh. *An-nafs* tidak mempunyai ruang dan waktu, bersifat immaterial, bersifat abstrak dan terdapat pada kekekalan. Sedangkan tubuh terdapat pada kontinum ruang dan waktu, bersifat materi dan tidak memiliki kekuatan apapun. Sebab itulah, al-Ghazali mengatakan *an-nafs* merupakan penggerak dari tubuh. Gerak tersebut bukan sekedar berupa gerak fisik melainkan berupa sesuatu aktivitas dalam mengetahui seluruh sesuatu dan mengetahui target yang memiliki sifat material. Dengan seperti itu tanpa adanya *an-nafs* tubuh manusia memiliki perbedaan dengan benda mati (Al-Ghazali, 1980). *Nafs* adalah bagian kecil rohani yang menyebar dalam raga sebagai media pendapatan ilmu

pengetahuan yang akan memperoleh kesempurnaan dirinya dan tuhan nya (Ibnu Sina, 1982).

Al-ghazali membagi dua definisi ruh yakni: Pertama, tubuh halus (*jisim latif*). Sumbernya dari lobang hati yang bertubuh lalu bertebaran dengan perantara urat-urat yang memanjang ke bagian tubuh lainnya. mengalir dalam tubuh, membanjiri cahaya hidup, perasaan, penglihatan, pendengaran, dan penciuman seperti cahaya lampu yang menerangi setiap sudut rumah. Dari uraian tersebut dijelaskan bahwa hidup itu seperti cahaya yang mengenai dinding sedangkan nyawa itu sebagai lampunya. Berjalannya raga dan gerakan batin layaknya bergerak nya lampu pada setiap sudut rumah yang digerakkan oleh penggerak nya. Kedua, sesuatu yang halus dari manusia yang dapat mengetahui dan merasakan. Allah SWT dalam surat Al Isra' ayat 85.

قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي (٨٥)

“Jawablah! Nyawa (roh) itu termasuk urusan Tuhanku”. (QS. Al-Isra', ayat 85).

Dan itu adalah urusan tuhan yang menakjubkan, yang melemahkan akal dan kepahaman daripada mengetahui hakikatnya. Sedangkan *qalb* Al-Ghazali membagi dua pengertian yaitu: *pertama*, *qalb* merupakan daging yang berbentuk sanubari yang berda di sisi dada kiri yang beris darah merah dan merupakan sumber ruh kehidupan. *Kedua*, *qalb* merupakan sifat kelembutan (*latifah*), *Rabbaniyah*, *ruhaniyah*, yang melekat pada *kalbu jisim*. Ia memiliki ketergantungan jiwa dan raga, atau ketergantungan sifat dengan hal yang disifati. *Latifah* sendiri merupakan hakikat manusia yang bersifat memahami, mengetahui dan berdialog yang berpotensi diberi pahala ataupun disiksa (Al-Ghazali, 1976).

Sedangkan suatu hal yang dikaji merupakan refleksi dari semua jenis ilmu pengetahuan. Dari itulah dapat diambil kesimpulan hati dan ilmu pengetahuan saling berkorelasi. Sebab pada hakikatnya ilmu pengetahuan berupa muatan hati dan menetap pada hati kecuali ada penyebab lainnya. Dari penjelasan ini, hati sebagai sesuatu yang lembut adalah hakikat manusia yang dapat memahami, berilmu dan mengenal

penciptanya karena manusia adalah sasaran pokok ketika menjalankan perintah dan larangan yang akan ditagih rasa tanggung jawabnya terhadap perbuatannya kelak.

Kemuliaan serta keunggulan manusia dengan ciptaan lainnya dapat dibandingkan dengan kemakrifatan manusia terhadap Allah dengan hal ini yang merupakan suatu keindahan, kesempurnaan dan kebanggaan (Al-Ghazali, 2011). Sedangkan di akhirat hal ini merupakan suatu bekal dan barang simpanannya. *Aql* merupakan kekuatan manusia yang mempunyai dua arti yaitu pola pikir jasmani yang sering dikatakan sebagai otak yang menyingkap seluruh macam pengetahuan, pola pikir jenis pertama diistilahkan sebagai karakter ilmu yang hidup dalam hati, sedangkan jenis kedua adalah pola pikir rohani yaitu cahaya rohani (*lathifah ruhaniyyah*) dan keluatan nafsani yang disiapkan untuk mendapat ilmu pengetahuan (Al-Ghazali, 1986).

Dalam hal ini, al-Ghazali menerangkan pola pikir jenis kedua ini hampir sama dengan *qalb* dalam segi metafisiknya (*lathifah*) (al-Ghazali, 1986). Akal dalam hal ini mampu mengantarkan manusia pada esensi

kemanusiaan dan juga merupakan kesehatan fitrah yang memiliki daya pembeda antara yang baik dan buruk. Term ini dapat dipahami bahwa akal adalah daya pikir manusia untuk memperoleh pengetahuan yang bersifat rasional dan dapat menentukan hakikatnya. Konsep keistimewaan dan keunggulan manusia dengan ciptaan lain yaitu terdapat dalam pola pikir. Adanya pola pikir, membuat manusia mampu menimba ilmu serta memimpin ke jalan yang baik dan menilai mana yang benar dengan yang salah. Salah satu sebab kesesatan dan kemusnahan manusia adalah oleh orang-orang yang tidak menggunakan akal untuk tujuan yang baik.

Kecerdasan merupakan buah dari seseorang yang memahami ilmu secara baik dan benar sesuai dengan tuntunan syariah. Dengan demikian maka seseorang itu akan mendapatkan kecerdasan. Dengan kata lain, ketika seseorang belajar tentang suatu ilmu berarti ia telah menyingkirkan salah satu penyakit hati yaitu kebodohan. Dalam buku “Syarah Adab & Manfaat Menuntut Ilmu” dijelaskan bahwa Imam Ahmad pernah berkata bahwa: “Ilmu itu sesuatu yang tiada bandingnya bagi orang yang

niatnya benar. Bagaimanakah benarnya niat itu wahai Abu Abdillah?" tanya orang-orang kepada beliau. Maka beliau menjawab: "Yaitu berniat untuk menghilangkan kebodohan dari dirinya dan orang lain" (al-Utsaimin, 2005).

Dalam sudut pandang al-Ghazali pendidikan bertujuan sebagai petunjuk manusia dalam meraih tujuan keagamaan dan akhlak dengan maksud memperoleh keutamaan dan taqarrub kepada Allah, bukan untuk mencari kedudukan dan kemegahan dunia. Jika tujuan pendidikan bukan untuk mendekatkan diri kepada Allah, maka hal tersebut dapat menyebabkan kesesatan. Lebih lanjut al-Ghazali menjelaskan bahwa orang yang berakal sehat biasanya menggunakan dunia untuk mendapatkan tujuan akhirat, sehingga orang tersebut lebih tinggi kedudukannya di sisi Allah dan bahagia di akhirat. Pendidikan Islam mempunyai tujuan yang sama dengan tujuan nasional yaitu membentuk manusia yang seutuhnya baik dalam segi jasmani, rohani, intelektual serta spritualnya.

Dengan runtutnya tujuan pendidikan tersebut, yang diperlukan oleh pelajar tidak hanya sebuah pengetahuan, melainkan juga nilai moral yang sangat penting dalam kehidupan. Maka dari itu adanya seorang guru sebagai penstransfer ilmu juga memberikan suri tauladan yang baik bagi peserta didiknya sehingga dapat diterapkan di masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan mempelajari ilmu pengetahuan itu untuk ilmu pengetahuan itu sendiri (Al-Ghazali, 1967).

Sebagaimana yang dijelaskan oleh al-Ghazali *“Jika engkau mencari suatu ilmu pengetahuan, maka engkau akan memperoleh kelezatan dari ilmu itu, sebab tujuan dari mempelajari ilmu pengetahuan adalah untuk ilmu pengetahuan itu sendiri”*. Hakekat tujuan seseorang yang mempelajari ilmu pengetahuan yaitu untuk mampu bertaqarrub kepada Allah SWT. Dengan menggunakan cara memahami hakekat ilmu secara benar. Untuk itulah, ditegaskan oleh iman al-Ghazali bahwa ilmu pengetahuan yang harus dipelajari seseorang pertama kali yaitu ilmu agama (ilmu yang berkaitan dengan syariah Islam). Artinya, manusia wajib mempelajari ilmu agama terlebih

dahulu daripada mempelajari ilmu pengetahuan yang bersifat umum (ilmu yang berhubungan dengan sains dan teknologi) sebab, ilmu agama merupakan pondasi dari semua ilmu (Ismail, 2014).

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat dikaji bahwa melalui khazanah intelektual keilmuan manusia dengan pola pikir dan pengkajian yang mendalam, mencurahkan tenaga dan pikiran merupakan manusia dapat merasakan nikmatnya intelektual dan spritual yang mampu membangun roh ilmiah dalam mencari ilmu pengetahuan. Oleh sebab itu, al-Ghazali sangat menyarankan terhadap pelajar supaya menjadi orang yang cerdas dan pandai berfikir dengan menggunakan akal fikirannya agar dapat menguasai ilmu pengetahuan yang baik dan optimal. *Social disorder* dalam lingkup masa disruptif era disrupti pada hakikatnya merupakan perubahan konsep pada ruang lingkup teknologi yang dikenal dengan revolusi industri.

### *Social Disorder dalam Lingkup Era Disruptif*

Era disrupsi pada dasarnya merupakan perubahan konsep dalam dunia teknologi yang dikenal dengan revolusi industri 4.0. revolusi industri yang pertama 1.0 terjadi pada abad ke-18 tahun 1784 dengan ditemukannya alat tenun mekanis pertama dengan menggunakan tenaga air dan uap. Sehingga yang awalnya menggunakan tenaga manusia dan hewan digantikan oleh mesin tersebut. Selanjutnya pada awal abad ke 20 terjadi revolusi industri 2.0, pada waktu itu ada sebuah pengenalan produksi massal berdasarkan pembagian kerja. Hal ini sangat membantu bagi perusahaan karena lebih efektif dalam mengelolah pekerjaan.

Revolusi industri 3.0 terjadi pada awal tahun 1970 dengan adanya sebuah teknologi dan elektronik untuk mengoptimalkan otomatisasi produksi. Debut revolusi industri generasi ketiga ini ditandai dengan kemunculan pengontrol logika terprogram pertama (PLC), yakni modem 089-969. Sistem otomatis berbasis komputer ini membuat mesin industri tidak lagi dikendalikan manusia. Dampaknya membuat biaya produksi lebih murah.

Sekaranglah zaman revolusi 4.0 yang ditandai dengan adanya sistem *cyber-physical*. Saat ini industri mulai menyentuh dunia dunia virtual, berbentuk konektivitas manusia, mesin dan data, yang sudah ada dimana-mana. Dari era inilah kita harus menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi yang ada di zaman sekarang (Binov Handitya, 2018). Adanya kemajuan sebuah teknologi dapat mempermudah kehidupan manusia. Sehingga diperlukannya sebuah paradigma pembangunan agar yang tidak saja meningkatkan kemampuan manusia di bidang teknologi saja, namun juga perlu meningkatkan mentalitas manusianya (Muhammad Zaki Mubarrak, Adi Sulistiyono, 2019).

Sebagian masyarakat sudah mulai familiar dengan adanya teknologi yang ada sekarang. Namun adanya informasi yang kita butuhkan sangat berbanding lurus dengan perangkat yang kita kita miliki. Semakin canggih dan lengkap perangkat yang kita miliki, maka semakin lengkap pula informasi yang akan kita dapatkan. Schwalo menyatakan bahwa saat ini kita berada di era awal revolusi yang secara fundamental mengubah cara hidup,

cara kerja dan cara bersosial dengan orang lain (Kholil, 2018).

Prensky mengemukakan bahwa kehadiran teknologi digital membelah dunia pendidikan dengan dua kelompok besar yaitu *digital immigrants* dan *digital natives* (Kholil, 2018). Digital immigrants adalah kaum pendatang di era digital general jaman *old*. Mereka adalah generasi yang lahir sebelum adanya teknologi seperti adanya komputer, *smartphone*, dan internet. Di dalam dunia pendidikan merekalah yang menjadi kepala sekolah, guru, rektor dan juga dosen. Sedangkan di dunia industri mereka adalah direktur atau manager. Adapun digital native adalah generasi yang lahir pada era internet. Sejak kecil mereka sudah tahu dengan namanya teknologi seperti, *handphone*, internet, *game online* dan aplikasi-aplikasi lain yang mudah mereka dapatkan. Kita sering menyebut mereka dengan anak zaman milenial (Ahmad Muslich, 2018).

Dengan demikian kita dapat membedakan generasi diatas dengan cara kita memberikan *gadget* kepada generasi milenial, maka mereka akan langsung

mengoperasikannya, lain halnya dengan generasi zaman old mereka masih sulit untuk menggunakannya meskipun sudah ada petunjuk yang bisa dipakai, mereka masih sulit untuk mengoperasikannya, sehingga mereka akan tanya kepada orang yang sudah paham dengan *gadget* tersebut.

Era ini membawa dampak yang perubahan bagi masyarakat. Perubahan ini akan sering muncul baik pada aspek strategi maupun aspek fundamental. Salah satu perubahan yang terjadi pada masyarakat adalah dengan adanya *sosial disorder*. *Social disorder* adalah salah satu penyakit yang merasa dirinya tidak mampu dan kurang percaya diri terhadap kemampuan yang dimilikinya disebabkan karena takut dapat komentar negatif dari orang lain. Lebih-lebih pada era disruptif yang semuanya dilengkapi dengan teknologi, manusia semakin merasa khawatir terhadap perkembangannya dirinya yang terkadang dikucilkan. Eksistensi manusia mulai tersisihkan disebabkan berita-berita *hoax* beredar di media sosial, hingga membuat mereka tidak bebas karenanya.

Kecemasan merupakan suatu ketegangan, merasa tidak aman, dan khawatir akan terjadi sesuatu yang tidak menyenangkan. *Social disorder* merupakan salah satu bentuk dari suatu kecemasan. *Social disorder* adalah rasa takut yang berlebihan karena takut dinilai negatif oleh orang lain dan akan merasa nyaman ketika sendirian (Brecht, 2000). Oleh karena itu, orang yang mengalami gangguan *social disorder* sulit untuk berhadapan dengan orang lain. Dan sulit untuk menyampaikan argumennya dalam memimpin kelompok diskusinya, ketika berpidato dan berbicara dengan orang lain.

*Social disorder* adalah suatu bentuk ketakutan, kecemasan, tekanan dan takut di evaluasi negatif oleh orang lain (Richard, 1996). Dari argumen tersebut dapat di tarik kesimpulan bahwa *social disorder* rasa takut yang berlebihan ketika berhadapan dengan orang banyak karena khawatir dapat kritikan negatif dari orang lain. Berdasarkan penelitian Rahayu pada mahasiswa Akta IV Universitas Islam Negeri Malang yang memperoleh data mahasiswa yang mempunyai kecemasan yang tinggi 45,56%, 35,27% mahasiswa yang mengalami *social disorder*

yang sedang, dan sebanyak 20,23% mahasiswa memiliki kecemasan yang rendah lebih-lebih berbicara di depan umum (Rahayu dkk, 2004).

Kecemasan selalu berkembang dari waktu ke waktu dan sebagian besarnya dipengaruhi oleh pengalaman hidup seseorang, hal itu dapat menyebabkan munculnya kecemasan. *Social disorder* memiliki ciri-ciri atau karakteristik yaitu: *pertama*, cenderung mengurangi dalam beraptasi terhadap lingkungan. *Kedua*, selalu menarik dirinya ketika dirinya merasa tidak nyaman terhadap lingkungannya. *Ketiga*, cenderung menghindari berinteraksi sosial yang dapat menimbulkan kecemasan bagi dirinya. Hadirnya era disruptif menuntut manusia agar dapat membiasakan diri dengan adanya sebuah teknologi. Karena mengingat era ini sudah menyalur pada kehidupan masyarakat sehingga mereka memerlukan keseimbangan dalam menghadapi era modern ini (Munif, 2017).

## *Islamic Education sebagai Landasan Social Disorder di Era Disruptif*

Pendidikan merupakan suatu investasi urgens dalam kehidupan manusia saat ini, terlebih pada era disruptif yang ditandai dengan adanya perubahan yang serba cepat dan kompleks, baik yang menyangkut perubahan nilai maupun struktur yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Oleh karena itu, pendidikan sangat dibutuhkan bagi manusia dibuaian orang tua sampai liang lahat karena mustahil kehidupan tanpa adanya pendidikan dan tanpa adanya perubahan zaman (Nurdin, 2008). Senada dengan pendapat tersebut, pendidikan merupakan hal yang urgens dalam kehidupan manusia (Mundiri, 2016). Dengan adanya pendidikan dapat membantu ketahanan mental seseorang agar seseorang tersebut menjadi tangguh dalam menyikapi perkembangan di era modern ini.

Pendidikan Islam merupakan sarana untuk membentuk manusia yang dapat mengenal Tuhan dan berbakti kepada-Nya. Dalam pandangan al-Ghazali dinyatakan bahwa manusia yang pintar, namun tidak

bermoral, orang tersebut dikategorikan sebagai orang bodoh, yang hidupnya akan susah. Apalagi orang yang tidak mengenal dunia pendidikan, dipandang sebagai orang yang binasa (Syaefuddin, 2005). Pendidikan Islam mempunyai ciri khas yakni menekankan nilai moralitas yang berpacu dengan sendi-sendi akhlak Islam. Disamping itu al-Ghazali juga menekankan betapa pentingnya menguasai ilmu pengetahuan bagi kehidupan manusia.

Al-Ghazali membagi faktor-faktor pendidikan pendidikan islam, yaitu (a) landasan utama yang digunakan adalah dengan berpedoman pada al-qur'an dan hadits; (b) seorang pendidik harus mempunyai niat awal dalam mendidik untuk mendekati diri kepada Allah, menjadi tauladan bagi murid-muridnya serta mempunyai kompetensi dalam mengajar ditandai dengan penguasaan materi, sikap yang objektif, dan memperlakukan anak didiknya seperti anaknya sendiri; (c) anak didik dalam belajar harus mempunyai niat untuk mendekati diri kepada Allah, mencari ridho Allah, menjauhi maksiat karena ilmu itu suci dan taat kepada

gurunya serta rajin belajar dengan mendalami pelajaran yang telah diberikan gurunya; (d) kurikulum harus disesuaikan dengan perkembangan anak didik; (e) anak didik harus dijauhkan dari pergaulan yang buruk, karena lingkungan yang jelek akan mempengaruhi perkembangan anak didik, terutama di lingkungan keluarga, sekolah atau masyarakat. Supaya tujuan tersebut dapat tercapai maka manusia yang diberi akal harus bisa berfikir dan berproses dalam membimbing manusia lainnya kearah yang lebih baik dan dapat membedakan yang benar dan yang salah. Jika manusia itu tidak menggunakan akalnya dengan baik maka hal tersebut dapat menyebabkan kesesatan dan kemusnahan.

Selain itu, Al-Ghazali berpendapat bahwa peranan akal bukan hanya memahami realita yang ada dan mengembangkan cara-cara yang lebih efektif untuk memuaskan kebutuhan manusia dengan adanya sebuah teknologi yang sudah beredar di masyarakat. Akan tetapi akal juga memungkinkan manusia untuk membentuk pemahaman-pemahaman tentang nilai, status hukum dan penyikapan dari suatu pemikiran atau fakta. Maksudnya

adalah pemahaman mengenai standar yang digunakan untuk membedakan mana suatu hal yang terpuji dan mana hal yang tercela, mana hal yang pantas untuk diterima dan mana hal yang harus ditolak, mana perbuatan baik dan mana perbuatan buruk.

Pada hakekatnya jiwa manusia mempunyai dua potensi yakni baik dan buruk. Jika jasmani dan rohaninya baik maka mental manusia juga akan baik begitu juga sebaliknya, jika mental manusia buruk maka jasmani dan rohaninya juga buruk. Sama halnya dengan permasalahan yang terjadi di masyarakat yakni adanya *social disorder* yang menyebabkan berfikir negatif dan selalu menganggap dirinya selalu tidak mampu dalam menghadapi masalah karena dipengaruhi oleh pola pikir seseorang yang menganggap dirinya tidak sama dengan orang lain, tidak berani mencoba dengan sesuatu yang tidak dikuasainya. Bahkan, ia akan selalu mengingat hal yang pernah mempermalukan dirinya sehingga ia sering mengintimidasi dirinya sendiri. Sebenarnya semua dapat berjalan lancar asal ia tidak mengingat dan memikirkan hal-hal yang menakutkan dan harus berfikir bahwa

dirinya pasti bisa.

Dalam konsep Islam berfikir negatif dapat diatasi dengan cara mengingat Allah, hal itu dapat membuat hati kita menjadi tenang dan damai. Sebagaimana yang terdapat dalam QS. Ar-Ra'd: 28 yang berbunyi :

أَلَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ (٢٨)

*“(yaitu) Orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tentram”.*

Dari ayat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa orang yang beriman dan selalu mengingat Allah hati seseorang akan menjadi tentram. Dalam hal ini keluarga sangat penting dalam mendidik, membimbing, dan mengantarkan anaknya dalam berfikir secara rasional. Karena perilaku anak tidak akan jauh berbeda dengan didikan orang tua yang diajarkan kepada anaknya. Peran orang tua sangat penting dalam mendidik anaknya yang membutuhkan perhatian yang cukup karena hal tersebut bisa membuat anak bisa merasa senang serta bahagia sehingga anak tersebut tidak akan mengalami gangguan

kecemasan sosial (Zuhroni, 2003).

Dapat dipahami bahwa akal sangat berpengaruh terhadap proses interaksi seseorang dengan lingkungannya. Dengan demikian, jika kita berfikiran negatif maka kita akan memperoleh hal yang negatif pula begitu juga sebaliknya. Jika kita sering berfikir negatif maka hal itu dapat menghambat dalam proses pendidikan dan kita tidak akan mencapai suatu kemajuan di era disruptif ini.

### **Kesimpulan**

Dari pendapat al-Ghazali di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa akal mempunyai potensi untuk bisa memahami sesuatu yang abstrak, menganalisa serta dapat membedakan yang benar dan yang salah. Dengan kemampuan akal manusia tersebut dapat memahami ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga dapat mengubah kehidupan menuju aman, tentram dan damai. Untuk mendapatkan kehidupan yang seperti itu maka manusia harus bisa mengontrol tahanan terhadap cemoohan orang lain dan merasa percaya diri terhadap potensi

dirinya.

Oleh karena itu kita bisa bebas beargumen, tahan banting terhadap cemoohan dan bisa menerima kritikan dari orang lain. Apalagi di era yang serba canggih ini manusia diuntut untuk menguasai segala informasi yang ada dimana dengan adanya teknologi tersebut seseorang dapat leluasa berinteraksi dengan orang lain, bahkan bisa langsung lintas benua tanpa harus bertemu langsung dengan orangnya dengan hanya menggunakan sebuah teknologi tersebut. Sehingga jika kita masih takut untuk menggunakan teknologi dan takut untuk berinteraksi sosial di era ini maka kita akan ketinggalan zaman. Era disruptif ini menuntut manusia agar bisa berpikir rasional agar dapat menerima hal-hal yang baru dapat menemukan inovasi baru serta dapat mengubah *mindset* yang lama ke yang baru. Dengan demikian, kita dapat mengikuti perubahan zaman tanpa adanya kecemasan yang berlebihan. Terlebih karena sudah siap menghadapi zaman yang semakin canggih tanpa adanya beban dan siap bertempur dengan teknologi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Marimba. (1974). *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam Bandung : Al-Ma'arif.*
- Ahmad Muslich. (2018). NILAI-NILAI FILOSOFIS MASYARAKAT JAWA DALAM KONTEKS PENDIDIKAN KARAKTER DI ERA MILENIAL. *AL-ASASIYYA:Journal Basic of Education*, 2(2), 65-78.
- Al-Ghazali. (1976). Terjemah *Ihya' Ulumuddin* Jilid 3 Kairo al-Jundi.
- Al-Ghazali. (1980). *Ihya' Ulum al-Din Juz VIII : Kairo al-Jundi.*
- Al-Ghazali. (2011). *Ihya' Ulumuddin jilid 3. Kairo Al-Jundi.*
- Bali, M. M. E. I. (2019). Implementasi Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Distance Learning. *Tarbiyatuna*, 3(1), 28-38.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.29062/tarbiyatuna.v3i1.198>
- Bali, M. M. E. I. (2020). Interaksi Edukatif Pendidikan Islam Perspektif Buya Hamka dalam Menghadapi Society Era. *MANAGERE: Indonesian Journal of*

*Educational Management*, 2(1), 62–76. Retrieved from  
<http://jurnal.permapendis.org/index.php/manager/article/view/28>

Bali, M. M. E. I., & Masulah, I. (2019). Hypnoteaching: Solusi Siswa Learning Disorder. *At-Turats: Jurnal Pemikiran Pendidikan Islam*, 13(1), 89–103.  
<https://doi.org/10.24260/at-turats.v13i1.1188>

Bali, M. M. E. I., Zuhri, R. A. A., & Agustini, F. (2019). *RAGAM MEDIA PEMBELAJARAN: Desain Produksi dan Implementasinya di Madrasah Ibtidaiyah*. Pustaka Nurja. Probolinggo: Pustaka Nurja. Retrieved from  
<https://lp3m.unuja.ac.id/bas/ikehihhjag.html>

Binov Handitya. (2018). PERAN PENDIDIKAN DALAM MEMBANGUN MORAL BANGSA. *Prosiding Seminar Nasional Jurusan Politik Kewarganegaraan*, 2, 42–52.

Brecht. (2000). *Mengenal dan Menanggulangi Kekhawatiran*. Jakarta: Prenhallindo.

Chandra, F. (2009). “Peran Partisipasi Kegiatan di Alam Masa anak, Pendidikan dan Jenis Kelamin sebagai Moderasi Terhadap Perilaku Ramah Lingkungan”.

In Disertasi S3. Program Magister Psikologi Fakultas Psikologi. Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.

Hasan Baharun. (2016). Pendidikan Anak dalam Keluarga Telaah Epistemologi. *Pedagogik*, 3(2), 96-107.

Ibnu Sina. (1982). *Kitab al-Najah fi al-Hikmah al-Manfiqiyah wa al-Tabiiyyah wa al-Ilahiyyah*. Beirut: Dar al-Afaq al-Jadidah.

Kholil, M. (2018). Nilai-Nilai Filosofis Masyarakat Jawa Dalam Konteks Pendidikan Karakter di Era milenial. *AL\_ASASIYYA: Journal Basic Of Education* (Vol. 2).

Laksana, S. D. (2015). Urgensi pendidikan karakter bangsa di sekolah. *MUADDIB*, 5(1), 167-183.

Muhammad Zaki Mubarrak, Adi Sulistiyono, dan I. G. A. K. R. H. (2019). Adi Sulistiyono Menurut Friedman tentang sejarah globalREVOLUSI INDUSTRI 4.0 SEBAGAI MOMENTUM REVITALISASI PARIWISATA BERBASIS BUDAYA SEBAGAI PENGEMBALIAN NILAI-NILAI ADAT DI BALI. *Seminar Nasional INOBALI 2019*, 326-333.

Nizar, S. (2001). Pengantar Dasar-dasar pemikiran Pendidikan Islam. *Gaya Media Pratama*, 86-88.

Richard, T. (1996). What is Social Anxiety. [www.socialAnxietyInstitute.org](http://www.socialAnxietyInstitute.org).

Syaiful Islam, Chusnul Muali, and M. M. E. I. B. (2018). Free Online Learning Based On Rich Internet Application; The Exprementation Of Critical Thingking About Student Learning Style. *Of Physics Conference Series*, 1-6.

Zuhroni, F. (2003). *Islam Untuk Disiplin Ilmu Kesehatan dan Kedokteran 2*. Jakarta: Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Keagamaan Agama Islam.